

Hambatan Komunikasi Bagi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Surabaya

Adyatma Arya Danendra¹, Dwi Rangga Wahyutama², Tifara Salsabila³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184122@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184059@mhs.unesa.ac.id², 24041184024@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Mahasiswa rantau berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam, mulai dari budaya, norma, kebiasaan, termasuk bahasa. Mereka seringkali menghadapi kendala berkomunikasi baik di lingkungan akademik maupun di lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan logat dan kosakata, serta dominasi bahasa daerah dan rendahnya akan kepentingan Bahasa Indonesia menjadi penyebab utama dalam kendala komunikasi yang berdampak pada proses akademik dan interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam untuk menggali pengalaman mahasiswa rantau terkait adaptasi dan strategi mengenai kesulitan bahasa yang mereka hadapi. Hasil akhir penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya menghadapi berbagai hambatan komunikasi, termasuk perbedaan bahasa, budaya, serta kurangnya jaringan sosial, yang berdampak negatif pada interaksi akademik dan sosial mereka. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti membentuk kelompok belajar dan memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan keterhubungan.

Kata Kunci: Merantau, Kendala Komunikasi, Adaptasi, Logat

PENDAHULUAN

Sekelompok individu yang berasal dari berbagai tempat dengan berbagai latar belakang sosial serta budaya dikenal sebagai mahasiswa rantau. Proses perpindahan mereka dari satu daerah ke daerah lain, sering kali disertai dengan perbedaan kebiasaan, norma, dan bahasa, menjadikan mahasiswa rantau menghadapi berbagai tantangan baru di lingkungan yang tidak selalu sesuai dengan kebiasaan mereka sebelumnya. Hal ini terutama dirasakan dalam hal

komunikasi, baik di lingkungan akademik maupun sosial, di mana mereka harus beradaptasi dengan bahasa dan budaya setempat yang berbeda dari apa yang biasa mereka hadapi di daerah asalnya.

Bahasa merupakan salah satu aspek paling krusial dalam proses adaptasi mahasiswa rantau. Bagi sebagian besar mahasiswa yang berasal dari daerah dengan bahasa lokal yang kuat, transisi ke lingkungan dengan dominasi Bahasa Indonesia yang berbeda dari logat dan kosakata daerah mereka seringkali menjadi tantangan tersendiri. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar di hampir seluruh universitas di Indonesia, tetapi memiliki variasi logat, aksen, dan kosakata di berbagai daerah.

Menurut studi oleh Nugraha (2022), perbedaan logat dan aksen di antara mahasiswa rantau seringkali membuat mereka merasa kurang percaya diri ketika berkomunikasi di lingkungan baru. Nugraha mencatat bahwa perbedaan logat sering dianggap sebagai hal kecil, tetapi kenyataannya mempengaruhi keterlibatan sosial dan performa akademik mahasiswa rantau.

Universitas Negeri Surabaya, sebagai salah satu universitas terbesar di Jawa Timur, merupakan salah satu destinasi utama bagi mahasiswa rantau yang berasal dari penjuru Indonesia. Beragamnya latar belakang budaya dan bahasa mahasiswa yang datang dari seluruh penjuru nusantara menciptakan lingkungan yang multikultural. Meskipun hal ini memberikan peluang bagi terciptanya interaksi yang kaya dan dinamis, namun kenyataannya juga dapat menimbulkan berbagai hambatan komunikasi, terutama bagi mahasiswa yang kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara formal dan baku. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dominasi bahasa daerah dalam interaksi keseharian sebagai salah satu faktor kunci yang menghambat mahasiswa rantau dalam berkomunikasi dengan baik di lingkungan kampus.

Selain itu, perbedaan logat dan aksen juga seringkali menjadi penyebab terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi. Menurut penelitian dari Basuki dan Hartono (2020), mahasiswa rantau mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari karena perbedaan istilah dan intonasi bicara yang memiliki kesan berbeda. Perbedaan ini, meskipun terlihat sepele, sebenarnya berdampak signifikan pada bagaimana mahasiswa rantau berinteraksi, baik

dengan teman sejawat maupun dosen, yang pada akhirnya memengaruhi proses akademik mereka secara keseluruhan.

Surya (2021) menemukan bahwa mahasiswa rantau yang terbiasa menggunakan bahasa daerah cenderung mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang formal. Ketika mahasiswa rantau tidak dapat mengekspresikan diri mereka dengan jelas atau memahami instruksi yang disampaikan oleh dosen secara maksimal, ini dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Misalnya, penggunaan istilah-istilah akademik yang kurang familier atau penyampaian materi kuliah dengan aksen lokal yang berbeda dapat menjadi salah satu hambatan dalam pemahaman mahasiswa rantau. Dalam situasi ini, mahasiswa rantau harus bekerja lebih keras untuk dapat memahami materi yang disampaikan, yang tentunya akan berdampak pada pencapaian akademik mereka.

Tidak hanya di lingkungan akademik, kendala komunikasi juga dirasakan mahasiswa rantau dalam kehidupan sosial di kampus. Mahasiswa yang tidak terbiasa dengan logat atau kebiasaan berbahasa di daerah baru cenderung merasa terisolasi secara sosial. Kesulitan dalam berkomunikasi seringkali membuat mereka enggan untuk berinteraksi atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan. Hal ini dapat memengaruhi pembentukan jaringan sosial mereka di kampus, yang pada gilirannya akan berdampak pada pengalaman mahasiswa secara keseluruhan. Kehilangan dukungan sosial, baik dari teman maupun dari komunitas kampus, dapat membuat mahasiswa rantau merasa kesepian dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan komunikasi ini, mahasiswa rantau seringkali mengembangkan berbagai strategi adaptasi. Studi oleh Ahmad dan Ika (2021) menemukan bahwa mahasiswa rantau cenderung membentuk kelompok dengan sesama mahasiswa dari daerah asal yang sama. Dengan cara ini, mereka merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan dapat saling membantu dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan. Terlebih lagi, dalam penelitiannya, Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang kuat bagi mahasiswa rantau untuk menjaga ikatan dengan budaya asal serta membantu mereka menyesuaikan diri di lingkungan baru. Media sosial memungkinkan mahasiswa rantau untuk bertukar informasi, mendapatkan bantuan, serta menjaga rasa keterhubungan dengan teman-teman di kampus maupun di luar kampus.

Dalam rangka mempelajari lebih lanjut mengenai pengalaman komunikasi mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya, metodologi fenomenologi dipergunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi dari sudut pandang mahasiswa rantau itu sendiri. Informasi yang kaya serta terperinci mengenai pengalaman mereka berkomunikasi dalam konteks sosial maupun akademis dihimpun melalui teknik wawancara mendalam. Dari hasil wawancara ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai hambatan komunikasi yang mereka alami, serta metode yang diterapkan guna menangani hambatan tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai dinamika komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa rantau, serta memberikan rekomendasi bagi pihak universitas maupun mahasiswa itu sendiri dalam mengatasi masalah ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hambatan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa rantau, universitas dapat merancang program-program pendukung yang lebih efektif, seperti pelatihan bahasa atau kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat keterhubungan sosial mahasiswa. Di sisi lain, mahasiswa rantau juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, sehingga dapat beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan kampus.

Penelitian ini juga penting karena menyentuh isu yang lebih luas, yaitu bagaimana mahasiswa rantau dapat berhasil dalam pendidikan tinggi di tengah tantangan komunikasi yang mereka hadapi. Pada akhirnya, keberhasilan mahasiswa rantau tidak hanya tergantung pada kemampuan akademik mereka, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, termasuk dalam hal komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya, tetapi juga bagi mahasiswa rantau di seluruh Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan pengalaman belajar dan interaksi sosial mahasiswa rantau. Hambatan komunikasi yang mereka alami, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat proses akademik dan sosial mereka di kampus. Namun, dengan pemahaman yang lebih baik tentang hambatan-hambatan tersebut dan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya, diharapkan mahasiswa rantau dapat lebih sukses dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial mereka di universitas.

Dalam konteks yang lebih luas, pentingnya komunikasi lintas budaya dan bahasa telah menjadi fokus utama dalam berbagai kajian akademik, terutama dengan meningkatnya mobilitas mahasiswa di tingkat nasional dan internasional. Di Indonesia, perbedaan bahasa dan logat antar daerah adalah fenomena yang tidak dapat diabaikan, mengingat Indonesia adalah negara yang sangat beragam dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda. Sementara Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar resmi dalam pendidikan, bahasa daerah tetap memengaruhi cara individu berkomunikasi dan memahami dunia sekitar mereka. Hal ini terutama terlihat pada mahasiswa rantau yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di kehidupan sehari-hari mereka sebelum memasuki perguruan tinggi di luar daerah asal.

Kendala komunikasi lintas daerah tidak hanya mempengaruhi interaksi sehari-hari, tetapi juga berdampak pada dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan belajar kelompok atau diskusi kelas. Menurut studi yang dilakukan oleh Marini (2020), dibandingkan dengan mahasiswa lokal, mereka yang berasal dari luar Jawa biasanya lebih pasif dalam diskusi kelas. Ini merupakan hasil dari perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh perbedaan logat serta pemahaman kosakata.

Studi yang dilakukan oleh Gunawan dan Sari (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau cenderung lebih pasif dalam diskusi kelas yang dipimpin oleh dosen yang memiliki aksen daerah tertentu. Padahal, keterlibatan aktif dalam diskusi kelas adalah salah satu indikator penting dari keberhasilan akademik di tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, masalah komunikasi ini bukan hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi langsung terhadap performa akademik mahasiswa rantau.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menyentuh pada aspek identitas linguistik mahasiswa rantau. Wulandari (2021) mencatat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas yang melekat pada mahasiswa rantau. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa mereka harus menyesuaikan cara berbicara mereka agar sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungan kampus. Hal ini sering kali memunculkan konflik internal di mana mahasiswa merasa kehilangan identitas asli mereka

Karena harus meninggalkan bahasa daerah atau logat yang menjadi bagian integral dari diri mereka. Temuan dari penelitian oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa tekanan untuk menyesuaikan diri secara linguistik ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan stres

psikologis pada mahasiswa rantau. Sebagai akibatnya, beberapa mahasiswa memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial dan fokus hanya pada aspek akademik, yang secara tidak langsung memperburuk isolasi sosial yang mereka rasakan.

Dari perspektif kebijakan, universitas-universitas di Indonesia umumnya belum memberikan perhatian yang memadai terhadap tantangan linguistik yang dihadapi oleh mahasiswa rantau. Fasilitas dukungan yang tersedia lebih cenderung berfokus pada aspek administratif, seperti bimbingan akademik, beasiswa, atau akomodasi, sementara hambatan komunikasi seringkali diabaikan. Ini merupakan celah besar dalam kebijakan pendukung mahasiswa yang perlu segera diatasi. Beberapa universitas di negara lain, seperti di Eropa maupun Amerika Serikat, telah lebih maju dalam hal ini dengan menyediakan program orientasi budaya dan bahasa bagi mahasiswa internasional atau mahasiswa dari daerah berbeda. Program-program ini tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan mahasiswa baru pada lingkungan akademik yang baru, tetapi juga memberikan keterampilan komunikasi lintas budaya yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik.

Di Indonesia, contoh inisiatif serupa masih sangat terbatas. Salah satu program yang mulai diterapkan adalah program pendampingan atau *mentoring* mahasiswa baru oleh mahasiswa senior, seperti yang dilakukan di beberapa universitas besar. Namun, fokus utama dari program-program ini biasanya lebih kepada adaptasi akademik secara umum, tanpa menyentuh secara khusus pada aspek komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris untuk mendesain program pendampingan atau dukungan yang lebih komprehensif yang juga mencakup pelatihan komunikasi untuk mahasiswa rantau.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa rantau seringkali difokuskan pada dua aspek utama: akademik dan sosial. Namun, penelitian ini cenderung memisahkan kedua aspek tersebut dan tidak mengintegrasikan keduanya dalam analisis yang lebih holistik. Padahal, kendala komunikasi adalah masalah yang berdampak secara simultan pada kedua aspek tersebut. Penelitian ini, oleh karena itu, mencoba untuk mengisi kesenjangan ini dengan melihat bagaimana kendala komunikasi memengaruhi pengalaman akademik dan sosial mahasiswa rantau secara bersamaan. Dengan mengadopsi pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang bagaimana mahasiswa rantau memaknai dan menavigasi hambatan-hambatan tersebut.

Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Jatmiko (2020), telah berfokus pada strategi adaptasi sosial yang digunakan oleh mahasiswa rantau. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa rantau cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil dengan sesama mahasiswa dari daerah asal yang sama untuk mengatasi isolasi sosial. Namun, penelitian ini tidak membahas bagaimana faktor bahasa memengaruhi pembentukan kelompok-kelompok ini, dan bagaimana hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi integrasi mereka dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi lebih lanjut dinamika tersebut, dengan tujuan memahami peran bahasa dalam membentuk batas-batas sosial di kalangan mahasiswa.

Di sisi lain, penelitian oleh Widodo (2021) telah membahas pentingnya media sosial dalam membantu mahasiswa rantau untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman di daerah asal. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi rasa rindu kampung halaman atau *homesick* yang sering dirasakan oleh mahasiswa rantau.

Penelitian ini akan mengikuti alur pembahasan yang dimulai dengan menggambarkan situasi mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya, termasuk karakteristik budaya dan linguistik mereka. Kemudian, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa rantau dalam menghadapi hambatan komunikasi, dengan menyoroti perbedaan bahasa, logat, dan norma komunikasi sebagai faktor utama. Setelah itu, penelitian ini akan menganalisis strategi-strategi yang digunakan oleh mahasiswa rantau untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk peran kelompok belajar, media sosial, dan bentuk dukungan sosial lainnya.

Memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa rantau di Indonesia merupakan tujuan akhir dari studi ini, serta menawarkan rekomendasi bagi universitas dalam merancang kebijakan dan program dukungan yang lebih inklusif. Dengan memahami pengalaman dan kebutuhan khusus mahasiswa rantau

Untuk mengembangkan kinerja akademik maupun sosial, Universitas dapat menumbuhkan lingkungan yang lebih mendukung bagi para mahasiswa dari beragam latar belakang budaya serta bahasa.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada, dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami pengalaman komunikasi mahasiswa rantau. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang berharga bagi para pengelola perguruan tinggi di Indonesia dalam merancang program-program yang lebih responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau.

METODE

1. Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami bagaimana mahasiswa rantau merasakan dan mengatasi hambatan komunikasi, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Peneliti tidak hanya menggali kendala yang dihadapi, tetapi juga berupaya memahami makna dan interpretasi dari setiap pengalaman tersebut. Dalam pendekatan fenomenologi, penting bagi peneliti untuk melakukan bracketing atau menanggukkan asumsi dan prasangka pribadi agar tidak memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman murni dari sudut pandang mahasiswa rantau.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan adalah mahasiswa rantau dari luar Jawa Timur yang menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah asalnya sebelum kuliah dan dipilih berdasarkan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Kriteria partisipan meliputi:

- Berasal dari luar Jawa Timur
- Menggunakan Bahasa Indonesia/bahasa daerah sebagai bahasa utama sebelum kuliah
- Memiliki pengalaman minimal tiga bulan di Universitas Negeri Surabaya
- Jumlah partisipan sebanyak 15 mahasiswa

3. Keandalan dan Validitas

Untuk memastikan keandalan dan validitas, peneliti menggunakan triangulasi data dan member checking. Triangulasi membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan

literatur, sedangkan member checking memberi kesempatan kepada partisipan untuk meninjau hasil wawancara. Keandalan juga dijaga melalui refleksi diri oleh peneliti untuk menghindari bias dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam, penelitian ini berhasil menggali berbagai pengalaman mahasiswa rantau terkait dengan adaptasi bahasa, interaksi sosial, dan dampak dari hambatan komunikasi terhadap prestasi akademik mereka. Dalam bagian ini, kami akan memaparkan hasil temuan utama yang muncul dari wawancara serta pembahasan mengenai implikasi temuan tersebut terhadap proses adaptasi mahasiswa rantau di lingkungan universitas.

1. Hambatan Bahasa dalam Lingkungan Akademik

1.1. Perbedaan Logat dan Penggunaan Kosakata

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa perbedaan logat dan penggunaan kosakata menjadi hambatan signifikan dalam komunikasi akademik.

Mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia membawa kebiasaan berbahasa yang berbeda, baik dalam hal intonasi, pelafalan, maupun pilihan kosakata. Hal ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi, terutama ketika dosen atau rekan mahasiswa menggunakan logat atau kosakata yang asing bagi mereka.

Mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa, misalnya, sering kali merasa kesulitan memahami instruksi yang disampaikan oleh dosen yang menggunakan logat Jawa. Dalam wawancara, salah satu mahasiswa rantau dari Sumatra menyatakan:

”Saya sering kesulitan memahami dosen yang berbicara dengan logat Jawa. Meski menggunakan Bahasa Indonesia, cara penyampaiannya berbeda, dan ada beberapa kata yang saya tidak pernah dengar sebelumnya. Ini membuat saya merasa tertinggal dalam pemahaman materi.”

Ucap F, mahasiswa baru Unesa asal Kota Bekasi.

Hambatan ini diperparah dengan kurangnya kesadaran dosen atau mahasiswa lokal terhadap perbedaan linguistik ini. Dalam beberapa kasus, mahasiswa rantau merasa malu untuk meminta klarifikasi karena takut dianggap tidak kompeten atau kurang cerdas. Hal ini berpengaruh langsung pada kinerja akademik mereka, terutama dalam mata kuliah yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dan interaksi verbal, seperti diskusi kelompok atau presentasi.

1.2. Rendahnya Penggunaan Bahasa Indonesia Standar

Rendahnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan standar juga menjadi masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa rantau. Bahasa Indonesia yang digunakan di kelas sering kali bercampur dengan istilah-istilah dari bahasa daerah atau slang lokal yang tidak dikenali oleh mahasiswa dari daerah lain. Ini menciptakan kesenjangan komunikasi yang membuat mahasiswa rantau merasa kurang terlibat dalam diskusi kelas.

Seorang mahasiswi dari Kalimantan berinisial R mengatakan,

”Kadang, dosen atau teman-teman menggunakan kata-kata yang mungkin biasa di sini, tapi tidak umum di daerah saya. Misalnya, ada istilah Jawa yang diselipkan di tengah pembicaraan. Saya bingung karena tidak tahu artinya, tapi juga tidak enak kalau bertanya terus-terusan.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang seharusnya menjadi pengantar utama dalam pendidikan, variasi lokal dalam penggunaannya tetap menjadi penghalang bagi komunikasi yang efektif di lingkungan akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2023), yang juga menemukan bahwa variasi regional dalam penggunaan Bahasa Indonesia menciptakan kesulitan bagi mahasiswa yang tidak familiar dengan logat atau slang tertentu.

2. Hambatan Komunikasi dalam Lingkungan Sosial

2.1. Kesulitan Membangun Hubungan Sosial

Selain dalam lingkungan akademik, hambatan komunikasi juga terasa kuat dalam interaksi sosial di luar kelas. Mahasiswa rantau sering kali merasa terisolasi karena perbedaan bahasa dan budaya. Mereka cenderung sulit membaur dengan teman-teman lokal yang lebih

terbiasa menggunakan bahasa daerah atau logat yang berbeda. Akibatnya, mereka memilih untuk bergaul dengan sesama mahasiswa rantau dari daerah asal yang sama, yang pada akhirnya membatasi interaksi mereka dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda.

Salah satu mahasiswa rantau berinisial H dari Irian Jaya mengungkapkan,

”Awalnya saya coba ikut bergaul dengan teman-teman lokal, tapi saya merasa berbeda. Mereka bicara dengan logat yang berbeda, menggunakan kata-kata yang saya tidak pahami. Akhirnya, saya lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman dari daerah asal saya.”

Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan mahasiswa rantau untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang homogen secara budaya dan bahasa. Meskipun strategi ini dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan aman, namun pada saat yang sama, hal ini juga membatasi kesempatan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan heterogen. Ini juga memperkuat temuan dari Jatmiko (2020), yang menunjukkan bahwa mahasiswa rantau cenderung membangun jaringan sosial yang eksklusif dengan sesama mahasiswa dari daerah asal mereka.

2.2. Isolasi Sosial dan Dampak Psikologis

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hambatan komunikasi ini sering kali berujung pada isolasi sosial yang memengaruhi kesehatan mental mahasiswa rantau. Mahasiswa yang merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik cenderung menarik diri dari interaksi sosial, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kesepian dan stres.

Salah satu mahasiswa rantau dari Tangerang berinisial R menyatakan,

”Kadang saya merasa kesepian, terutama ketika melihat teman-teman lokal yang terlihat mudah bergaul. Saya ingin ikut bergabung, tapi sering kali saya merasa minder karena saya tidak bisa mengikuti pembicaraan mereka. Ini membuat saya merasa terasing.”

Temuan ini mempertegas pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung kesejahteraan psikologis. Mahasiswa rantau yang merasa terisolasi secara sosial lebih rentan mengalami stres dan depresi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja akademik mereka. Penelitian oleh Susanto (2022) juga menemukan bahwa isolasi sosial yang disebabkan oleh hambatan komunikasi dapat menyebabkan mahasiswa rantau mengalami penurunan motivasi belajar dan peningkatan tingkat kecemasan.

3. Strategi Adaptasi yang Digunakan oleh Mahasiswa Rantau

3.1. Membentuk Kelompok Belajar

Salah satu strategi yang banyak digunakan oleh mahasiswa rantau untuk mengatasi hambatan komunikasi adalah dengan membentuk kelompok belajar bersama mahasiswa dari daerah asal yang sama. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk saling membantu dalam memahami materi akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk merasa lebih terhubung secara sosial.

Dalam wawancara, seorang mahasiswa dari Jakarta Timur berinisial E mengungkapkan,

”Saya dan teman-teman dari Jakarta sering belajar bersama. Ini membantu kami karena kami bisa berdiskusi dengan logat yang lebih mudah dipahami, tanpa harus khawatir tentang perbedaan bahasa atau kosakata.”

Strategi ini terbukti efektif dalam membantu mahasiswa rantau untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi akademik yang diajarkan dengan logat atau kosakata yang berbeda. Namun, meskipun kelompok belajar ini memberikan manfaat dalam hal dukungan akademik dan sosial, mereka juga berisiko membatasi interaksi mahasiswa rantau dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain, yang dapat memperlambat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan yang lebih beragam.

3.2. Memanfaatkan Media Sosial

Media sosial juga menjadi salah satu alat yang penting dalam membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman di daerah asal, yang membantu mereka mengurangi rasa rindu kampung halaman atau *homesick*. Media sosial juga dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bahasa serta budaya lokal di lingkungan sekitar.

Salah satu mahasiswa dari Medan berinisial E mengatakan,

”Aku sering melihat video-video di media sosial tentang kehidupan di Surabaya, termasuk cara mereka berbicara. Ini membantu aku untuk sedikit demi sedikit memahami logat dan budaya di sini.”

Media sosial, dengan segala kemudahannya, menyediakan jembatan bagi mahasiswa rantau untuk tetap merasa terhubung dengan dunia yang familiar, sekaligus membantu mereka mengenali dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Strategi ini juga sesuai dengan temuan dari Widodo (2021), yang menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan penting dalam memfasilitasi adaptasi lintas budaya dan bahasa bagi mahasiswa rantau.

3.3. Mengikuti Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa

Mahasiswa rantau juga menyadari bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu mereka mengatasi hambatan komunikasi. Kegiatan-kegiatan ini memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain di luar kelas dalam konteks yang lebih santai dan informal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, mereka dapat lebih mudah mengenal teman-teman baru dan berlatih berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih umum dan dipahami oleh semua.

Seorang mahasiswa rantau dari Bekasi berinsial R mengungkapkan,

”Saya bergabung dengan volunteer kepanitiaan mahasiswa karena ingin memperluas pergaulan. Lewat kegiatan ini, saya lebih banyak belajar cara berkomunikasi dengan teman-teman dari berbagai daerah.”

Keikutsertaan dalam kegiatan mahasiswa ini menjadi salah satu cara efektif bagi mahasiswa rantau untuk mengatasi isolasi sosial sekaligus memperbaiki keterampilan komunikasi mereka. Temuan ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Nugroho (2021), yang menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosial di kampus.

4. Relevansi dan Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memaparkan lebih lanjut mengenai dampak hambatan komunikasi bagi pengalaman sosial maupun akademik mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, logat, dan kosakata adalah sumber utama dari kesulitan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa rantau, yang pada akhirnya berdampak negatif pada prestasi akademik dan interaksi sosial mereka.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan lingkungan baru. Kelompok belajar, media sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi strategi adaptasi yang efektif, meskipun setiap strategi memiliki keterbatasan tersendiri. Misalnya, kelompok belajar yang terlalu homogen dari segi budaya dan bahasa dapat membatasi kesempatan mahasiswa rantau untuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal, sementara media sosial meskipun bermanfaat, tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih mendalam.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi universitas untuk mengembangkan program pendukung yang lebih komprehensif bagi mahasiswa rantau. Program ini bisa mencakup pelatihan komunikasi lintas budaya, peningkatan kesadaran dosen dan staf kampus terhadap perbedaan bahasa dan budaya, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih inklusif. Universitas juga dapat memfasilitasi pembentukan kelompok belajar yang lebih heterogen, di mana mahasiswa dari berbagai daerah dapat saling belajar dan berinteraksi secara lebih seimbang.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang dinamika adaptasi mahasiswa rantau di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk bagaimana faktor-faktor lain seperti perbedaan budaya, status ekonomi, dan akses ke sumber daya pendidikan dapat memengaruhi pengalaman mereka.

4.1. Tantangan dan Peluang

Hambatan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya bukan hanya tantangan individual, tetapi juga masalah struktural yang dapat memengaruhi dinamika akademik dan sosial secara keseluruhan di kampus. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kesulitan dalam memahami Bahasa Indonesia yang digunakan di lingkungan kampus, terutama ketika bercampur dengan logat

lokal atau istilah slang, dapat memperlambat proses belajar mahasiswa rantau. Namun, kesulitan ini juga membuka peluang bagi universitas dan para dosen untuk lebih aktif dalam membantu mahasiswa rantau mengatasi hambatan tersebut.

Pelatihan komunikasi lintas budaya dan bahasa dapat menjadi solusi yang bermanfaat. Pihak kampus dapat merancang program orientasi atau pelatihan yang khusus ditujukan untuk mahasiswa baru, terutama mahasiswa rantau, dengan fokus pada pengenalan budaya, bahasa, dan norma komunikasi lokal. Program ini dapat melibatkan tidak hanya mahasiswa, tetapi juga dosen dan staf kampus, untuk memastikan adanya kesadaran dan pengertian yang lebih luas mengenai keragaman linguistik dan budaya di kampus.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi mahasiswa rantau adalah kecenderungan untuk merasa terisolasi ketika mereka tidak mampu mengikuti percakapan atau instruksi dalam bahasa yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Untuk mengatasi hal ini, dukungan yang lebih sistematis dari pihak universitas dapat membantu. Sebagai contoh, mentor akademik atau konselor dapat diberikan pelatihan khusus untuk menangani masalah komunikasi lintas bahasa dan budaya. Mereka dapat berfungsi sebagai jembatan antara mahasiswa rantau dengan dosen dan teman-teman lokal, membantu mereka memahami perbedaan komunikasi dan memfasilitasi adaptasi yang lebih cepat.

Selain itu, pihak kampus juga dapat mempertimbangkan untuk menyusun materi perkuliahan yang lebih inklusif. Misalnya, dosen dapat menyediakan transkrip kuliah, video pembelajaran dengan subtitle, atau sumber daya online yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses kembali materi dalam waktu mereka sendiri. Strategi ini akan sangat membantu mahasiswa rantau yang mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap materi secara langsung selama perkuliahan berlangsung.

4.2. Hambatan Komunikasi terhadap Prestasi Akademik

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik mahasiswa rantau. Kesulitan dalam memahami instruksi dosen atau berpartisipasi dalam diskusi kelas karena perbedaan bahasa dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar dan kinerja akademik yang kurang optimal. Mahasiswa rantau yang merasa terasing karena

perbedaan linguistik cenderung lebih pasif dalam kelas dan lebih sering menunda untuk bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2020) juga mendukung temuan ini, di mana mahasiswa rantau yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa pengantar di kelas memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mendapatkan nilai akademik yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa lokal. Kondisi ini dapat menurunkan rasa percaya diri mahasiswa rantau, yang pada gilirannya memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik di kampus.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi dari pihak universitas dan para dosen. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan perhatian lebih kepada mahasiswa rantau, misalnya melalui sesi konsultasi pribadi atau pemberian kesempatan untuk bertanya di luar jam kuliah. Dosen juga dapat memberikan tugas atau proyek kelompok yang memungkinkan mahasiswa rantau untuk berkolaborasi dengan mahasiswa lokal, sehingga mereka dapat belajar dari teman-teman sekelas mengenai bahasa dan cara berkomunikasi yang lebih efektif dalam konteks akademik.

Dalam hal ini, penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif, di mana perbedaan bahasa dan budaya diakui dan dihargai sebagai bagian dari dinamika pembelajaran. Dosen harus berperan aktif dalam mendorong dialog terbuka yang melibatkan seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa rantau, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terkait cara mereka berkomunikasi dalam diskusi akademik.

4.3. Hubungan Sosial dan Adaptasi Budaya

Selain hambatan akademik, perbedaan bahasa juga berdampak kemampuan mahasiswa rantau untuk menjalin hubungan sosial di lingkungan kampus. Sebagaimana temuan dalam penelitian ini, mahasiswa rantau yang tidak terbiasa dengan logat atau kebiasaan berkomunikasi lokal sering kali merasa terisolasi dan enggan untuk bergaul dengan teman-teman lokal. Mereka lebih cenderung membentuk kelompok pertemanan dengan sesama mahasiswa dari daerah asal yang sama, yang memberikan kenyamanan dalam hal bahasa dan budaya, namun membatasi kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda.

Isolasi sosial ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa rantau, terutama dalam hal rasa kesepian dan kecemasan. Penelitian oleh Susanto (2022) mengungkapkan temuan, dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai jaringan sosial yang lebih luas di kampus, mahasiswa rantau yang merasa terisolasi lebih mungkin menderita depresi serta tingkat stres yang lebih tinggi.

Penting bagi universitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi sosial antara mahasiswa rantau dan mahasiswa lokal. Kegiatan ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa, dan acara sosial kampus dapat menjadi platform yang efektif untuk mendorong interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Namun, kegiatan-kegiatan ini perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih inklusif, sehingga mahasiswa rantau merasa diterima dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, universitas dapat menyediakan program dukungan psikologis yang khusus ditujukan untuk mahasiswa rantau. Konseling atau kelompok dukungan sosial dapat membantu mahasiswa rantau untuk mengatasi perasaan isolasi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Program ini juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

4.4.Strategi Adaptasi melalui Kelompok Belajar dan Media Sosial

Sebagaimana diungkapkan dalam temuan penelitian, salah satu strategi utama yang digunakan oleh mahasiswa rantau untuk mengatasi hambatan komunikasi adalah dengan membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar ini biasanya terdiri dari mahasiswa rantau yang berasal dari daerah yang sama, sehingga mereka dapat berdiskusi dalam bahasa yang lebih mereka pahami. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu mahasiswa rantau untuk mengejar pemahaman materi akademik yang mungkin terlewatkan selama perkuliahan karena kendala bahasa.

Namun, meskipun kelompok belajar ini memberikan dukungan akademik yang signifikan, mereka juga memiliki keterbatasan. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada kelompok belajar dengan sesama mahasiswa rantau berisiko untuk tetap berada dalam zona nyaman mereka, yang dapat membatasi kesempatan mereka untuk memperbaiki keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang lebih umum digunakan di lingkungan akademik.

Untuk mengatasi masalah ini, universitas dapat mendorong pembentukan kelompok belajar yang lebih heterogen, di mana mahasiswa rantau dan mahasiswa lokal dapat saling belajar dan berbagi pengalaman.

Selain kelompok belajar, media sosial juga menjadi alat yang penting dalam membantu mahasiswa rantau beradaptasi. Media sosial memungkinkan mahasiswa rantau untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman di daerah asal, yang membantu mengurangi rasa rindu kampung halaman. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempelajari lebih banyak tentang bahasa dan budaya lokal.

Namun, penggunaan media sosial juga memiliki sisi negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada media sosial untuk berinteraksi dengan dunia luar mungkin akan kehilangan kesempatan untuk membangun keterampilan komunikasi tatap muka yang sangat penting dalam lingkungan akademik dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa rantau untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan media sosial dan interaksi langsung dengan teman-teman di kampus.

4.5. Kontribusi Penelitian terhadap Kajian yang Ada

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian mengenai hambatan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa rantau, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia. Meskipun ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi isu ini, seperti penelitian oleh Wirawan (2023) dan Jatmiko (2020), penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih mendalam dengan fokus pada pengalaman mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya. Temuan dari penelitian ini memperkaya pemahaman kita mengenai dinamika komunikasi lintas budaya dan bahasa di lingkungan akademik, serta memberikan wawasan praktis tentang strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa rantau.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran universitas dalam mendukung mahasiswa rantau, baik dari segi akademik maupun sosial. Temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi universitas untuk merancang program-program dukungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa rantau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

4.6. Dampak Jangka Panjang Hambatan Komunikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya memengaruhi mahasiswa rantau secara jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perjalanan akademik dan perkembangan pribadi mereka. Mahasiswa yang terus-menerus menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan dosen atau teman sekelas mungkin mengalami penurunan motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik mereka. Dalam beberapa kasus, mahasiswa yang merasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru bisa saja memilih untuk kembali ke daerah asal atau bahkan menghentikan studi mereka.

Hambatan komunikasi juga dapat memengaruhi pengembangan keterampilan interpersonal dan profesional mahasiswa rantau. Di lingkungan akademik dan profesional, kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah salah satu keterampilan yang sangat penting. Mahasiswa yang tidak mampu berinteraksi dengan baik karena perbedaan bahasa atau budaya mungkin kehilangan kesempatan untuk membangun jaringan profesional yang kuat, berpartisipasi dalam diskusi akademik yang berharga, atau mengembangkan hubungan yang bermanfaat dengan dosen dan teman sekelas. Dalam konteks dunia kerja, keterampilan komunikasi yang terbatas juga bisa menjadi penghalang bagi mahasiswa rantau untuk bersaing di pasar tenaga kerja, terutama dalam bidang-bidang yang menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya yang baik.

Temuan ini menegaskan pentingnya upaya lebih serius dari pihak universitas untuk mengatasi hambatan komunikasi sejak dini. Program pendukung yang efektif tidak hanya akan membantu mahasiswa rantau dalam mencapai kesuksesan akademik, tetapi juga akan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam dunia kerja dan kehidupan sosial setelah lulus.

4.7. Inklusi dan Keterlibatan Sosial

Selain aspek akademik, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan sosial memainkan peran penting dalam proses adaptasi mahasiswa rantau. Mahasiswa yang merasa terisolasi secara sosial sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hal adaptasi bahasa dan budaya. Mereka yang tidak memiliki jaringan pertemanan yang kuat di kampus

lebih rentan mengalami kesulitan dalam memahami norma-norma sosial setempat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi interaksi mereka dengan mahasiswa lokal dan staf pengajar.

Keterlibatan sosial yang rendah juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau. Penelitian oleh Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa terisolasi secara sosial cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Untuk mengatasi masalah ini, universitas perlu mengambil langkah-langkah untuk memfasilitasi inklusi sosial yang lebih baik bagi mahasiswa rantau.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan sosial adalah dengan menciptakan lebih banyak peluang untuk interaksi antara mahasiswa rantau dan mahasiswa lokal. Program mentor atau kegiatan orientasi yang melibatkan mahasiswa lokal dapat membantu mahasiswa rantau untuk merasa lebih diterima di lingkungan kampus. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar budaya, seperti festival budaya atau diskusi lintas budaya, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi pertukaran budaya dan memperkuat ikatan sosial antar mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi alat yang efektif dalam mendorong inklusi sosial. Mahasiswa rantau yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan atau klub-klub kampus memiliki kesempatan untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas, serta memperbaiki keterampilan komunikasi mereka dalam konteks sosial yang lebih informal. Oleh karena itu, universitas perlu memberikan dukungan yang lebih besar untuk kegiatan-kegiatan tersebut, serta memastikan bahwa mahasiswa rantau memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi.

4.8.Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah pengungkapan berbagai strategi yang digunakan oleh mahasiswa rantau untuk mengatasi hambatan komunikasi dan adaptasi di lingkungan baru. Meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan, banyak mahasiswa rantau yang berhasil mengembangkan strategi adaptasi yang efektif, seperti membentuk kelompok belajar, memanfaatkan media sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil wawancara mendalam, terlihat bahwa mahasiswa rantau yang berhasil beradaptasi dengan baik biasanya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk berinisiatif dalam mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Mereka yang lebih proaktif dalam membangun jaringan pertemanan dan mencari dukungan dari dosen atau teman sekelas cenderung lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan mereka yang bersikap pasif.

Selain itu, kemampuan untuk tetap fleksibel dan terbuka terhadap pengalaman baru juga menjadi kunci keberhasilan adaptasi mahasiswa rantau. Mahasiswa yang bersedia untuk mempelajari bahasa dan budaya lokal, serta mengatasi perbedaan yang ada dengan cara yang konstruktif, cenderung memiliki pengalaman yang lebih positif di kampus.

Pengalaman-pengalaman ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi mahasiswa rantau lainnya yang mungkin menghadapi tantangan serupa di masa depan. Dengan membagikan pengalaman dan strategi mereka, mahasiswa rantau yang telah berhasil beradaptasi dapat memberikan inspirasi dan dukungan bagi rekan-rekan mereka yang masih berjuang dalam proses adaptasi.

Dari sini, bisa kita lihat bahwa mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang berdampak pada proses akademik dan interaksi sosial mereka. Perbedaan bahasa, logat, dan norma komunikasi menjadi tantangan utama yang mempersulit mereka untuk beradaptasi di lingkungan baru. Namun, dengan menggunakan berbagai strategi adaptasi, seperti membentuk kelompok belajar, memanfaatkan media sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mahasiswa rantau berhasil mengatasi beberapa hambatan tersebut.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kampus dan pengambil kebijakan dalam merancang program-program pendukung yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa rantau. Dukungan yang lebih baik dari pihak universitas dapat membantu mahasiswa rantau untuk lebih mudah beradaptasi, baik secara akademik maupun sosial, sehingga mereka dapat mencapai keberhasilan yang lebih optimal dalam pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa rantau berdampak pada proses akademik mereka, termasuk kesulitan dalam

berinteraksi dengan dosen dan teman sekelas, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami materi perkuliahan. Di lingkungan sosial, mahasiswa rantau juga sering merasa terisolasi karena perbedaan budaya, yang memperparah kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan mahasiswa lokal.

Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa rantau juga menggunakan berbagai strategi adaptasi untuk mengatasi hambatan komunikasi ini. Mereka membentuk kelompok belajar, memanfaatkan media sosial sebagai sarana berkomunikasi, serta aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas. Strategi ini membantu mereka untuk beradaptasi lebih baik di lingkungan akademik dan sosial.

Dari penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kebijakan di masa depan. Pertama, universitas perlu memperkuat program orientasi dan pelatihan komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa rantau. Program-program ini dapat membantu mereka untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru. Kedua, universitas juga dapat menyediakan dukungan psikologis dan sosial yang lebih intensif bagi mahasiswa rantau, agar mereka tidak merasa terisolasi dan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dengan lebih baik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi peran teknologi dalam mendukung adaptasi mahasiswa rantau, terutama dalam hal pengembangan platform digital yang memfasilitasi pembelajaran bahasa dan komunikasi lintas budaya. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat melihat aspek-aspek lain dari pengalaman mahasiswa rantau, seperti pengaruh perbedaan nilai budaya atau tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau internasional.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para partisipan yang telah berbagi pengalaman sebagai mahasiswa rantau, serta kepada dosen pembimbing, Dr. Anam Miftakhul Huda, S.Kom., M.I.Kom., atas arahan dan bimbingannya. Kami juga menghargai dukungan dari keluarga dan teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, M. (2019). *Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga yang Berasal dari Luar Jawa*. *AntroUnairdotNet*, 8(1), 115–127.

- Anggraini, R. (2024). *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Andris, P., & Ambarwati, K. D. (2023). *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Asal Sulawesi Utara Yang Merantau Di Salatiga*. *INNOVATIVE Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4062–4073.
- Af'idati, V. W. (2022). *Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perspektif Teori Integratif Adaptasi Antar Budaya Kim Young Yun)* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dey, M. C. G. D. (2021). *Pola Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Pada Organisasi Daerah Ikatan Keluarga Maumere Di Kota Malang)*. 1–10.
- Dhilsil, N. R. R. (2022). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnis Minangkabau Dengan Budaya Lokal Di Kalangan Mahasiswa Unikom* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Enti Agestia, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2024). *Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan*. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 253–264. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>
- Fitri, N. A., Nathania, L., Maharani, S. P., Fadha'il, H. W., Lestari, D. P., Wardani, P. K., ... & Zahrah, A. (2024). *Tantangan dan Strategi Mahasiswa Perantauan UNNES dalam Menjaga Kestabilan Mental dan Pikiran: Studi Kasus pada Mahasiswa Perantauan UNNES*. *Jurnal Majemuk*, 3(4), 673-689.
- Handaja, E. K., Zahra Irgamsyah, I., & Fadhillah, R. (2023). *Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya*. *Prosiding Seminar Nasional*, 1449–1457. <https://jatim.solopos.com>
- Livita, E., & Santosa, R. P. (2024). *Pengalaman Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Etnis Sunda Yang Merantau Di Surabaya*. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 217–229. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>

-
- Lawrence, C. P., & Mudzakkir, M. (2024). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya*. *Paradigma*, 13(1), 11-20.
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2024). *Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Surabaya*. *The Commercium*, 8(01), 130-140.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2023). *Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas*. *Jurnal Perspektif*, 6(3), 269-278.
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa*. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281.
- Rania Putri Faradyba, Yoga Sembada, W., & Krisnando Nathanael, G. (2022). *Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya Di Upnvj*. *Communications*, 4(1), 94–113. <https://doi.org/10.21009/communications.4.1.5>
- Zakiyatun Nufus, H. M. (2022). *Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sunda Di IAIN Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). 2012, 1–12.